

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing yang disebabkan oleh Soil-Transmitted Helminth (STH) merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah penyakit yang ditularkan melalui media tanah. Cacing tersebar pada kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. lokasi di planet ini. Lingkungan tropis Indonesia kondusif untuk perkembangan parasit. Sistem Informasi Geografis (SIG) melaporkan bahwa sebaran cacing jenis ini di Indonesia meliputi seluruh pulau di Indonesia. Papua dan Sumatera Utara memiliki prevalensi tertinggi, dengan angka berkisar antara 50 hingga 80 persen (Dewi N, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), STH mempengaruhi lebih dari 1,5 miliar orang pada tahun 2016, terhitung sekitar 24 persen dari populasi global. Ini paling umum di Afrika sub-Sahara, Amerika Serikat, Cina, dan Asia Timur. Indonesia memiliki iklim tropis dan tingkat kelembapan yang signifikan (WHO, 2016). Pada populasi pedesaan di Indonesia, 13,5% petani terinfeksi STH, dan perlindungan imunologis tidak dapat menghilangkan parasit tersebut (Apsari et al., 2018). Di Bali, frekuensi infeksi STH pada masyarakat pedesaan relatif tinggi antara tahun 2004 dan 2011: 74% untuk *A. lumbricoides*, 63% untuk *T. trichiura*, dan 35% untuk cacing tambang. Di 37 SD di Singaraja, Badung, Denpasar Klungkung, Gianyar, dan Bangli, prevalensi STH berkisar antara 58,3%

hingga 96,8% pada tahun 2004. (Sudarmaja, 2011). Penelitian di Surabaya (2020) mengenai kejadian kecacingan disalah satu sekolah Dasar Manyar Surabaya sebanyak 12,1% mengalami kecacingan (Lukiyono et al, 2020).

Hal ini sangat memudahkan perkembangan cacing yang ditularkan melalui tanah. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih menghadapi berbagai masalah kesehatan, termasuk cacing tanah. Penyakit ini dapat menyebabkan penurunan kesehatan pasien, gizi, IQ, dan produktivitas, serta kerugian ekonomi yang cukup besar (Surgeon & Syafitri, 2019).

Infeksi yang ditimbulkan salah satu cacing adalah (*A.lumbricoides*) disebut *ascariasis*. Askariasis dapat dipastikan dengan pemeriksaan telur cacing internal (feses), pengamatan cacing dewasa pada muntahan, atau pengamatan larva pada paru-paru melalui pemeriksaan mikroskopis dahak dan rontgen dada. Pemeriksaan mikroskopis adalah jenis pemeriksaan yang paling umum. Tinja yang tidak segera diperiksa sebaiknya diawetkan dengan bahan pengawet agar morfologi parasit tetap terjaga. (Aryadnyani, 2018).

Ascaris lumbricoides, cacing yang menyebabkan ascariasis, merupakan parasit manusia yang paling sering ditemukan. Ascariasis dapat asimtomatik, menyebabkan gangguan nutrisi dan terhambatnya pertumbuhan, atau menyebabkan nyeri gastrointestinal, muntah, mual, kembung, serta diare. Sekitar satu miliar orang menderita *Ascaris lumbricoides*, dan lebih dari 60.000 meninggal setiap tahun sebagai akibatnya. Ini lazim di Afrika, Amerika Latin, Cina, dan Asia Timur, serta

sebagian besar negara tropis dan subtropis di seluruh dunia. Penyakit tropis terabaikan diperkirakan menyebabkan kerugian yang disesuaikan dengan disabilitas selama 1,2 hingga 1,5 tahun (Darlington & Anitha, 2018; Fahim et al., 2018; Zakzuk et al., 2018).

Penyakit kecacingan adalah infeksi pada tubuh manusia yang menyebar melalui tanah dan penyebabnya adalah cacing. Masih banyak terjadi di Indonesia, kecacingan sebagian besar penyebabnya merupakan kelompok cacing perut yang dikenal sebagai *soil transmitted helminths*. Infeksi cacing, dapat mengakibatkan kehilangan

kalori dan protein, serta kehilangan darah, yang dapat menghambat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas. Selain itu, infeksi kecacingan dapat melemahkan daya tahan tubuh terhadap penyakit lain, membuat inang lebih rentan terhadapnya (Rembet et al., 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan analisis review jurnal mengenai bagaimanakah epidemiologi infeksi *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar di Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui epidemiologi infeksi *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar di Jawa Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Mendata sebaran jumlah infeksi *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar di Jawa Timur.
- b. Menganalisis penyakit infeksi akibat *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar di Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pendekatan pentingnya pengetahuan tentang epidemiologi infeksi *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar di Jawa Timur.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah informasi baik berupa data maupun hasil temuan yang berhubungan dengan data infeksi *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar di Jawa Timur.

b. Bagi Mahasiswa

Dapat bermanfaat bagi mahasiswa agar dapat memperluas pengetahuan dan informasi.

c. Bagi Institusi

Untuk menambah database penelitian institusi terkait penelitian epidemiologi infeksi *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar di Jawa Timur.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi terhadap epidemiologi infeksi *Ascaris lumbricoides* pada anak sekolah dasar di Jawa Timur.